

## GAYA BAHASA KIASAN DALAM DONGENG ANAK BERBAHASA INGGRIS (STUDI KASUS KARYA BROTHERS GRIMM)

**Rosita Sofyaningrum**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen  
rositasofyaningrum@gmail.com

### *Abstrak*

*The purpose of this study is to investigate the use of figurative language in English children's fairy tales by Brothers Grimm with titled Hansel and Gretel, Rapunzel, and Snowdrop. This study specifically addresses the style of figurative language contained in English children's fairy tales. Style of figurative language are examined in this study includes metaphor, personification, simile, and hyperbole, in terms of form, meaning, function, and particularities in English children's fairy tales. Advanced Research is a qualitative research produces descriptive data in the form of the written word. This study did not use statistical data in the form of numbers, but rather to describe the form, meaning, types, functions, and uniqueness of figurative language in English children's fairy tales. The results showed that in the style of figurative language metaphor based on Haley's hierarchy in nine metaphors, the metaphors in the three fairy tales are being, cosmos, energy, terrestrial, object, animate, and human. Personification in this research are inanimate personification and non-human personification. Simile in this research includes abstract (being), objects, cosmos, terrestrial, plants, and animals. Hyperbole in this research is hyperbole that state a thing and hyperbole that state a situation. Function of figurative language in the fourth type of style are; reveal the beauty in the style of figurative language, declare an abstract in a concrete way to give a clear image, stating things that are not captured by human senses, and cause freshness or emphasis the words, to give emphasis to a statement or situation, to intensify and enhance the impression and impact of the intent to deliberately overstate the thing and circumstances. Uniqueness found in the using of vehicle from the figurative language in the form of terrestrial, cosmos, and animal. Through this study it can be concluded that children in Europe, the reader or the audience of this tale, is expected to know the figurative language style.*

**Keywords:** *Style Language Allegories, Fables Children's Discourse, Brothers Grimm*

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa dengan segala kompleksitas yang ada di dalamnya, merupakan berkah yang diberikan pada anak-anak. Seperti dikutip dalam Dardjowidjojo (2005:1) bahwa keterampilan bahasa merupakan suatu keterampilan yang sangat rumit, tetapi orang tidak merasakannya. Penguasaan bahasa merupakan hasil dari pembelajaran yang aktif, berulang dan kompleks, dimana otak anak semakin meningkat selama pembelajaran untuk penguasaan bahasa. Setelah kita dewasa, kita memakai bahasa seolah-olah tanpa berpikir. Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak begitu penting dalam kemampuan berbahasa saat mereka beranjak dewasa.

Kreasi dalam penggunaan bahasa sebagai bahan baku utamanya tidak hanya berupa lisan, tetapi juga berupa tulisan. Begitu banyak karya-karya yang menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk tulisan. Kesemua karya tersebut tentu saja menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Seperti yang dikutip dari Pradopo (2007:51) yang menandakan bahwa alat untuk menyampaikan perasaan dan pikiran sastrawan adalah bahasa, dan baik tidaknya tergantung pada kecakapan sastrawan dalam mempergunakan kata-kata.

Nurgiyantoro (1995:272), bahwa bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur, bahan, alat, dan sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung 'nilai lebih' daripada sekedar bahannya sendiri. Bahasa dalam karya sastra digunakan sebagai sarana dalam mengungkapkan sastra (Pamungkas & Sumarlam, 2016). Pengarang tidak hanya berfokus pada arti, tetapi juga mempertimbangkan untuk menciptakan perasaan yang dapat mempengaruhi dan menarik perhatian pembaca (Pamungkas et al., 2021). Pengarang selalu berusaha untuk menciptakan perasaan yang begitu nyata, mudah untuk ditangkap dan dimengerti oleh pembacanya. Sehingga pengarang seringkali menggunakan kata-kata kiasan dan menatanya dalam kalimat sehingga menimbulkan suatu keindahan dengan membandingkan satu hal dengan hal lainnya.

Penggunaan gaya bahasa kiasan ini juga digunakan dalam karya sastra anak. Salah satu karya sastra anak adalah dongeng. Dalam dongeng, anak diperkenalkan dengan penggunaan bahasa yang bervariasi. Dongeng yang dibuat oleh orang dewasa ini, secara tidak langsung memperkenalkan kepada anak-anak mengenai penggunaan bahasa yang baru. Mereka mulai mengenal konsep-konsep baru dari penggunaan bahasa yang bersifat 'biasa' menjadi 'tidak biasa' dimana suatu bahasa tidak hanya dipahami melalui makna literalnya, tetapi juga makna diluar bahasa yang bisa diketahuinya. Pembiasaan anak untuk mengenal konsep-konsep baru yang diberikan melalui bacaan yang di dalamnya terdapat penggunaan gaya bahasa kiasan, memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak. Gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam

## 2. PENDAHULUAN

Bahasa dengan segala kompleksitas yang ada di dalamnya, merupakan berkah yang diberikan pada anak-anak. Seperti dikutip dalam Dardjowidjojo (2005:1) bahwa keterampilan bahasa merupakan suatu keterampilan yang sangat rumit, tetapi orang tidak merasakannya. Penguasaan bahasa merupakan hasil dari pembelajaran yang aktif, berulang dan kompleks, dimana otak anak semakin meningkat selama pembelajaran untuk penguasaan bahasa. Setelah kita dewasa, kita memakai bahasa seolah-olah tanpa berpikir. Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak begitu penting dalam kemampuan berbahasa saat mereka beranjak dewasa.

Kreasi dalam penggunaan bahasa sebagai bahan baku utamanya tidak hanya berupa lisan, tetapi juga berupa tulisan. Begitu banyak karya-karya yang menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk tulisan. Kesemua karya tersebut tentu saja menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Seperti yang dikutip dari Pradopo (2007:51) yang menandakan bahwa alat untuk menyampaikan perasaan dan pikiran sastrawan adalah bahasa, dan baik tidaknya tergantung pada kecakapan sastrawan dalam mempergunakan kata-kata.

Nurdiyantoro (1995:272), bahwa bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur, bahan, alat, dan sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung 'nilai lebih' daripada sekedar bahannya sendiri. Bahasa dalam karya sastra digunakan sebagai sarana dalam mengungkapkan sastra (Pamungkas & Sumarlam, 2016). Pengarang tidak hanya berfokus pada arti, tetapi juga mempertimbangkan untuk menciptakan perasaan yang dapat mempengaruhi dan menarik perhatian pembaca (Pamungkas et al., 2021). Pengarang selalu berusaha untuk menciptakan perasaan yang begitu nyata, mudah untuk ditangkap dan dimengerti oleh pembacanya. Sehingga pengarang seringkali menggunakan kata-kata kiasan dan menatanya dalam kalimat sehingga menimbulkan suatu keindahan dengan membandingkan satu hal dengan hal lainnya.

Penggunaan gaya bahasa kiasan ini juga digunakan dalam karya sastra anak. Salah satu karya sastra anak adalah dongeng. Dalam dongeng, anak diperkenalkan dengan penggunaan bahasa yang bervariasi. Dongeng yang dibuat oleh orang dewasa ini, secara tidak langsung memperkenalkan kepada anak-anak mengenai penggunaan bahasa yang baru. Mereka mulai mengenal konsep-konsep baru dari penggunaan bahasa yang bersifat 'biasa' menjadi 'tidak biasa' dimana suatu bahasa tidak hanya dipahami melalui makna literalnya, tetapi juga makna diluar bahasa yang bisa diketahuinya.

Pembiasaan anak untuk mengenal konsep-konsep baru yang diberikan melalui bacaan yang di dalamnya terdapat penggunaan gaya bahasa kiasan, memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak. Gaya bahasa kiasan yang terdapat

dalam dongeng bermacam-macam dengan berbagai bentuk, jenis, makna, dan kekhasan gaya bahasa kiasan yang muncul dalam dongeng.

Banyak hal mengenai dongeng anak-anak merupakan hal menarik untuk dikaji. Namun, perhatian mengenai dongeng anak-anak hampir tidak pernah dilakukan. Hal ini terbukti dari sedikitnya penelitian mengenai dongeng anak-anak, terutama di Indonesia. Mengingat gaya bahasa pada dongeng anak tidak menggunakan banyak detil cerita yang membingungkan atau deskripsi yang tidak perlu tetapi tetap memperhatikan pilihan dan penyusunan kata-kata dalam penyajian cerita juga pentingnya dongeng anak dalam salah satu proses perkembangan bahasanya, penulis memfokuskan penelitian ini pada penggunaan gaya bahasa kiasan dalam dongeng anak berbahasa Inggris. Dongeng anak berbahasa Inggris ini diambil dari kumpulan dongeng dari penulis dongeng anak yang mendunia, yaitu Jacob Ludwig Karl Grimm dan Wilhelm Karl Grimm yang lebih dikenal dengan nama Brothers Grimm.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis gaya bahasa kiasan yang terdapat pada dongeng anak berbahasa Inggris karya Brothers Grimm dengan membatasi kajiannya pada gaya bahasa kiasan. Penelitian dalam menganalisis gaya bahasa kiasan ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat alamiah dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku, atau data-data lainnya yang dapat diamati oleh peneliti (Moleong, 2000:3). Sebagaimana penelitian kualitatif, penelitian ini tidak menggunakan data statistik yang berupa angka-angka, melainkan mencari data-data berupa gaya bahasa kiasan metafora, personifikasi, simile dan hiperbola dalam dongeng anak dalam bahasa Inggris karya Brothers Grimm, kemudian ditelusuri bentuk, makna, fungsi dan juga kekhasan gaya bahasa kiasannya.

Sumber data dalam penelitian ini berupa dongeng anak berbahasa Inggris karya Brothers Grimm yang paling banyak diminati dan kerap didongengkan pada anak-anak. Dari kumpulan dongeng anak berbahasa Inggris karya Brothers Grimm, dipilih tiga dongeng yang banyak dikenal masyarakat. Dongeng karya Brothers Grimm antara lain, *Hansel and Gretel*, *Rapunzel*, dan *Snowdrop*.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak atau penyimak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak sumber tertulis berupa dongeng anak berbahasa Inggris karya Brothers Grimm. Kesuma (2007:43), memberikan pengertian metode simak sebagai cara pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah, dan lain-lain. Penulis membaca dengan cermat ketiga dongeng anak berbahasa Inggris karya Brothers Grimm dan memastikan bahwa

ketiga dongeng tersebut memuat gaya bahasa kiasan yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu berupa gaya bahasa kiasan metafora, personifikasi, simile, dan hiperbola.

Untuk mendukung metode ini, teknik yang digunakan adalah teknik catat, yaitu penulis mencatat dan mengklasifikasikan data kebahasaan (Mahsun, 2007:133). Data yang sudah dipilih diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya. Pertama, data dikumpulkan berdasarkan bentuknya, baik dalam bentuk kata, frasa kalimat maupun. Data juga diidentifikasi berdasarkan jenis gaya bahasa kiasan dalam dongeng anak berbahasa Inggris karya Brothers Grimm. Jenis gaya bahasa kiasan dalam penelitian ini, antara lain: metafora, simile, personifikasi, dan hiperbola. Selain mengidentifikasi jenis gaya bahasa kiasan, penelitian ini juga mengidentifikasi fungsi gaya bahasa kiasan sesuai dengan jenis atau kelompok gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam dongeng anak berbahasa Inggris karya Brothers Grimm. Selanjutnya, data diidentifikasi berdasarkan makna gaya bahasa kiasan dalam dongeng anak berbahasa Inggris karya Brothers Grimm. Dan terakhir, data diidentifikasi berdasarkan kekhasan yang terdapat dalam gaya bahasa kiasan dalam dongeng anak berbahasa Inggris karya Brothers Grimm.

Setelah data dikumpulkan, penulis mengelompokkan bentuk, jenis dan fungsi, makna dan kekhasan gaya bahasa kiasan dalam dongeng anak berbahasa Inggris karya Brothers Grimm. Selanjutnya, penulis menganalisis data yang sudah terkumpul dan sudah dikelompokkan tersebut. Analisis data ini dilakukan untuk menyederhanakan data sehingga analisis ini akan mudah dibaca atau diinterpretasikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan, yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993:13).

Peneliti berupaya untuk mendeskripsikan bentuk, jenis dan fungsi gaya bahasa kiasan dalam dongeng anak berbahasa Inggris karya Brothers Grimm berdasarkan teori mengenai gaya bahasa kiasan. Kemudian penulis menafsirkan dan mendeskripsikan makna penggunaan gaya bahasa kiasan dalam dongeng anak berbahasa Inggris karya Brothers Grimm yang disesuaikan dengan teori semantik yang berkaitan dengan makna kata dalam gaya bahasa kiasan. Analisis terakhir dilakukan dengan mencari kekhasan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam dongeng anak berbahasa Inggris karya Brothers Grimm yang merupakan studi kasus berdasarkan data yang dikumpulkan dari ketiga dongeng anak berbahasa Inggris karya Brothers Grimm.

Hasil analisis data dapat menggunakan dua cara penyajian, yaitu bersifat formal dan informal. Penyajian formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan sejumlah rumus dan skema tertentu dalam beberapa pembahasan. Sementara penyajian yang bersifat informal adalah penyajian hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa untuk mendeskripsikan hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:144). Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini berupa

penyajian secara informal, yaitu, penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menyajikan deskripsi verbal berupa kata-kata biasa (Kesuma, 2007:71).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### **Analisis Fungsi Gaya Bahasa Kiasan dalam Dongeng Anak Berbahasa Inggris Karya Brothers Grimm.**

Pada pembahasan ini dideskripsikan analisis hasil penelitian berupa fungsi gaya bahasa kiasan yang ada dalam dongeng anak-anak berbahasa Inggris. Data yang dikumpulkan, dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan jenis gaya bahasa kiasan. Fungsi gaya bahasa kiasan dalam bab ini didasarkan pada jenis gaya bahasa kiasan yang sudah dianalisis sebelumnya, yaitu metafora, personifikasi, simile, dan hiperbola dengan pembagian kelompok masing-masing.

Berdasarkan pembagian model hierarki yang diungkapkan Haley (dalam Ching et al (ed), 1980:139-154), maka pembagian metafora dalam data pada dongeng berbahasa Inggris pada bab ke dua dibagi ke dalam sembilan model. Model hierarki tersebut antara lain: metafora ke-ada-an (*being*), metafora kosmos (*cosmos*), metafora tenaga (*energy*), metafora substansi (*substantial*), metafora permukaan bumi (*terrestrial*), metafora benda mati (*object*), metafora kehidupan (*living*), metafora bernyawa (*animate*), dan metafora manusia (*human*). Berdasarkan pengelompokan tersebut, peneliti menjabarkan setiap fungsi pada pembagian yang ada pada gaya bahasa kiasan metafora berdasarkan kesembilan kelompok tersebut.

##### **Fungsi Metafora Ke-ada-an (*Being*)**

*Then the servant led the little girl away; but his **heart melted** when she begged him to spare her life, and he said, "I will not hurt thee, thou pretty child."* (Kemudian si pembantu membiarkan gadis kecil itu pergi; tetapi hatinya mencair ketika ia memohon padanya untuk membiarkannya hidup dan ia berkata, "Aku tidak akan menyakitimu, wahai gadis cantik") (*Snowdrop*)

Klausa '*heart melted*' merupakan bentuk metafora yang berfungsi untuk memberikan bayangan angan yang kongkret. Metafora tersebut merupakan bentuk pikiran-pikiran yang tidak dapat dihayati dengan menyatakan hal yang tak tertangkap oleh indra manusia yang seolah-olah dapat dihayati sebagai sesuatu yang indrawi. Kata '*heart*' yang berarti sebagai titik pusat dalam tubuh manusia, juga sebagai simbol cinta yang memberikan penerangan dan kebahagiaan sebagai pusat perasaan seseorang yang halus dan lembut merupakan bentuk abstrak yang tidak dapat secara kasat mata dilihat. Begitu pula perubahan hati yang ada dalam perasaan manusia, tidak dapat kita ketahui.

Dalam membeberkan gambaran angan mengenai kata 'hati' yang dialami oleh sang pengawal tersebut, penulis membandingkannya dengan benda yang dapat mencair. Dari kata '*melted*' yang berarti mencair ini, kita dapat membayangkan benda di sekitar



kita, misalnya saja dari es yang berubah menjadi air. Perubahan dari suatu benda padat ke cair ini dapat memberikan gambaran bagaimana hati seseorang yang tadinya keras menjadi lembut dan halus seperti air.

Berdasarkan perbandingan inilah, dapat diketahui bagaimana perubahan hati seseorang yang berupa hal abstrak seperti dapat kita lihat pada perubahan benda padat menjadi cair. Sehingga fungsi pada bahasa kiasan metafora pada klausa '*heart melted*' ini memberikan gambaran angan dalam pikiran pembaca mengenai hati si pengawal. Hati si pengawal yang tadinya bersikeras untuk membunuh *Snowdrop* karena perintah ratu, berubah menjadi lebih lembut dan lebih halus. Kelembutan dan kehalusan hatinya itulah yang menjadikannya tidak tega untuk membunuh *Snowdrop*.

### **Fungsi Metafora Tenaga (*Energy*)**

*Then a sweet voice called out in the room, "Tip-tap, tip-tap, who raps at my door?" and the children answered, "the wind, the wind, the child of heaven"; and they went on eating without interruption.* (Kemudian sebuah suara yang manis memanggil dari sebuah ruangan, "Tip-tap, tip-tap siapa yang ribut-ribut di pintuku?" dan anak-anak menjawab, "angin, angin, anak-anak surga"; dan mereka terus-menerus makan tanpa adanya gangguan). (*Hansel and Gretel*).

Kata '*wind*' yang berarti 'angin' merupakan suatu hal yang tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan kehadirannya. Saat ada angin, kita merasakan kesejukan dengan gerakan angin itu. Kata 'angin' dalam metafora di atas diperbandingkan dengan 'anak-anak surga'. Dengan adanya kata 'surga' dapat dibayangkan keindahan yang akan dinikmati saat berada di surga.

Kedua sifat yang sama itu berupa kesejukan yang dihasilkan oleh kedua kata tersebut. Angin memberikan kesejukan kepada orang yang kegerahan, sehingga mereka merasa senang dan bahagia. Begitu juga makna anak-anak surga yang juga dapat memberikan kebahagiaan pada orang-orang. Berdasarkan perbandingan antara kata 'angin' dan 'surga' dapat dikatakan bahwa metafora tersebut memiliki fungsi dalam menyampaikan makna yang tepat dalam menggambarkan angin yang membawa kesejukan dan kebahagiaan. Penggunaan frasa 'anak-anak surga' juga menimbulkan daya khayal pada pikiran pembacanya.

### **Fungsi Metafora Permukaan Bumi (*Terrestrial*)**

*"If that is the ladder by which one mounts, I will for once try my fortune," said he, and the next day, when it began to grow dark, he went to the tower and cried, ("Bahkan bila tangga itu mencapai satu gunung, aku akan mencoba sekali keberuntunganku, katanya, dan satu hari berikutnya, ketika hari mulai gelap, ia pergi ke menara itu dan berteriak,...). (*Rapunzel*)*

Sama halnya pada penggunaan metafora permukaan bumi (*terrestrial*) dalam metafora sebelumnya, kata '*mountain*' juga merupakan bentuk lambang kias yang digunakan untuk memberikan gambaran angan yang jelas pada pikiran pembaca. Pikiran pembaca yang masih belum dapat menemukan seperti apa tangga pada kata '*ladder*' sebagai *tenor*-nya menjadi lebih jelas. Dapat dikatakan, dengan adanya pembandingan kata '*mountain*' yang berarti 'gunung', hal yang masih belum jelas itu menjadi lebih kongkret dengan adanya penekanan ketinggian tangga yang dibandingkan dengan tingginya gunung.

### **Fungsi Metafora Bernyawa (*Animate*)**

*Gretel perceived what her thoughts were, and said, "I do not know how to do it; how shall I get in?" "You stupid goose," said she, "the opening is big enough.* (Gretel mengetahui apa yang ada dalam pikirannya dan berkata "Aku tidak tahu bagaimana melakukannya; bagaimana aku bisa masuk?" "Kamu angsa bodoh," katanya, "Pintu itu cukup besar). (*Hansel and Gretel*).

Metafora di atas memiliki fungsi untuk mengungkapkan hal yang abstrak dengan cara memakai lambang kias yang kongkret. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata '*stupid*' yang berarti 'bodoh. Kata tersebut merupakan bentuk kata sifat yang abstrak. Dalam menggambarkan kebodohan yang sifatnya abstrak tersebut, digunakan pembandingan sebagai bentuk kias yang kongkret. Penggunaan pembandingan tersebut berupa binatang, yaitu '*goose*' yang berarti 'angsa'. Dengan adanya pembandingan yang kongkret tersebut, hal abstrak yang berupa kebodohan menjadi kongkret karena sifat-sifat yang ada pada binatang angsa yang tidak bisa melakukan apa-apa dapat kita bayangkan secara kongkret.

### **Fungsi Personifikasi Pada Suatu Hal Tak Bernyawa**

*The old woman behaved very kindly to them, but in reality she was a wicked witch who waylaid children, and built the bread-house in order to entice them in, but as soon as they were in her power she killed them, cooked and ate them, and made a great festival of the day.* (Wanita tua itu berlaku sangat ramah kepada mereka, tetapi, pada kenyataannya, dia adalah penyihir jahat yang mencegat anak-anak dengan membangun rumah roti untuk memikat mereka masuk, tetapi, setelah mereka ada di bawah kekuasaannya, dia membunuh mereka, memasaknya dan memakannya, dan membuat pesta yang sangat besar). (*Hansel and Gretel*).

Dalam kalimat yang terdapat dalam dongeng Hansel dan Gretel tersebut, frasa '*bread house*' yang berarti 'rumah roti' yang merupakan benda mati, dapat melakukan kegiatan yang dilakukan manusia, yaitu dapat 'memikat' anak-anak. Penggunaan kata pembandingan berupa pelekatan kualitas manusia tersebut adalah untuk



memberikan daya khayal dalam membuat hidup lukisan mengenai sebuah rumah roti yang dapat memikat anak-anak.

## **Fungsi Personifikasi Pada Makhluk Hidup**

*And the birds of the air came, too, and bemoaned Snowdrop. First of all came an owl, and then a raven, but at last came a dove.* (Dan semua burung-burung di udara datang dan meratapi Snowdrop. Pertama, datang seekor burung hantu, kemudian seekor burung gagak dan terakhir datang seekor burung merpati). (*Snowdrop*).

Dalam dongeng *Snowdrop*, seekor burung dilekati ciri kualitas manusia yang mewakili perasaan atau emosi manusia. Burung-burung dalam kalimat di atas digambarkan dapat merasakan kesedihan, dengan adanya kata '*bemoaned*'. Gaya bahasa kiasan personifikasi terlihat dengan adanya beberapa burung yang berdatangan mendekati jasad Snowdrop kemudian meratapi kepergian Snowdrop.

Berdasarkan penggunaan sifat manusia pada gaya bahasa kiasan personifikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi gaya bahasa kiasan personifikasi dalam kalimat di atas adalah memberikan bayangan angan yang kongkret mengenai keadaan burung-burung yang bersedih atas kepergian Snowdrop. Perbandingan yang digunakan berupa kualitas atau ciri manusia, karena manusia dekat dengan kita, baik tingkah laku maupun perasaan yang dibandingkan menjadi terasa lebih kongkret

## **Fungsi Simile Benda Abstrak (*Being*).**

*'I will do it,' said The Mermaid as pale as death.* ("Aku akan melakukannya," kata putri duyung sepuat kematian). (*The Mermaid*).

Perbandingan dalam kalimat di atas merupakan gaya bahasa kiasan simile. Dalam perbandingan dalam simile, terdapat dua hal berlainan yang disamakan dengan adanya penggunaan kata pembanding yang khusus. Kata pembanding tersebut dapat dengan cepat dikenali sebagai bentuk simile. Kata pembanding yang digunakan dalam kalimat di atas menggunakan '*as....as...*' yang berarti '*se....*' yang menyatakan kesamaan.

Kata '*pale*' mengandung makna mendeskripsikan wajah atau kulit seseorang yang warnanya tidak seterang biasanya. Orang yang wajahnya pucat bisa dikarenakan karena sakit atau ketakutan, juga karena sudah tidak adanya nyawa dalam tubuh manusia itu. Saat manusia meninggal, detak jantungnya berhenti. Ketika jantung yang berfungsi sebagai pemompa darah berhenti, maka darah sudah tidak mengalir ke seluruh tubuh, termasuk di wajah. Sehingga orang yang sudah meninggal, wajahnya pucat, tidak ada rona merah darah pada wajahnya.

Fungsi gaya bahasa simile dalam kalimat di atas adalah untuk memberikan gambaran angan yang kongkret. Kata '*pale*' yang berarti '*pucat*' dalam simile di atas masih bersifat abstrak. Namun, dengan pembanding berupa kata '*death*' yang berarti

‘kematian’, maka dapat diketahui pucat yang bisa dibayangkan karena adanya hal yang kongkret. Kematian ada di sekitar kita, sehingga bisa kita ketahui bahwa orang yang sudah meninggal, maka wajahnya akan pucat. Oleh karena itu, kata ‘*death*’ merupakan bentuk kongkret dalam menggambarkan gambaran angan kata ‘*pale*’.

### **Fungsi Simile Benda (*Object*)**

*The moon shone brilliantly, and the white pebbles which lay before the door seemed like silver pieces, they glittered so brightly.* (Bulan bersinar dengan terangnya, dan kelereng putih yang bertebaran di dekat pintu terlihat seperti lempengan perak, bersinar dengan terangnya). (*Hansel and Gretel*).

Perbandingan dalam gaya bahasa kiasan simile di atas membandingkan antara kelereng berwarna putih yang disamakan dengan lempengan perak. Kelereng berwarna putih dalam dongeng tersebut terpancar cahaya bulan yang terang hingga memantulkan sinar. Pantulan dari kelereng putih dipersamakan dengan lempengan perak. Perak yang berwarna putih berkilau dapat menggambarkan kilaunya kelereng putih yang terkena cahaya bulan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi dari gaya bahasa kiasan simile di atas adalah untuk memberikan kejelasan beberan mengenai kelereng putih tersebut.

### **Fungsi Simile Benda Langit (*Cosmos*)**

*But Snowdrop grew more and more beautiful; and when she was seven years old, she was as bright as the day, and fairer than the queen herself.* (Tetapi Snowdrop tumbuh menjadi gadis yang semakin cantik, dan ketika ia berumur tujuh tahun, dia seterang siang dan lebih cantik daripada sang ratu). (*Snowdrop*)

Dalam dongeng tersebut, Snowdrop diibaratkan sangat cantik, seperti indahnya sinar matahari yang menerangi bumi. Kecantikan Snowdrop dalam kalimat di atas masih bersifat abstrak dengan relatifnya definisi suatu kecantikan. Dengan menggunakan kata pembanding ‘*sun*’, dapat diketahui bagaimana gambaran kecantikan Snowdrop. Kecantikan Snowdrop yang sangat cantik dengan indahnya matahari yang menyinari bumi. Sehingga dapat diketahui fungsi gaya bahasa kiasan simile dalam kalimat di atas adalah untuk memberikan gambaran imajinasi atau daya khayal mengenai kecantikan Snowdrop.

### **Fungsi Simile Hewan**

*So he sprang out, like a bird out of his cage when the door is opened; and they were so glad that they fell upon each other's neck, and kissed each other over and over again.* (Kemudian ia keluar seperti seekor burung yang keluar dari kandangnya ketika pintu dibuka; dan mereka sangat bahagia sehingga mereka saling berpelukan dan terus-menerus mencium satu sama lain). (*Hansel and Gretel*).

Dalam dongeng *Hansel and Gretel* tersebut, diceritakan bahwa Hansel dikurung oleh sang penyihir dan akan dimakannya bila sudah gemuk. Namun, Gretel, sang adik, berhasil memperdayai sang penyihir, dan Gretel membukakan pintu kurungan Hansel. Karena sudah menunggu terlalu lama di dalam kurungan, saat ia dibebaskan, ia keluar dari kurungan dengan senangnya. Keadaan tersebut digambarkan dengan keadaan seekor burung yang keluar dari kandang.

Seekor burung biasanya dikurung dalam kandang agar burung itu tidak pergi dan nyanyiannya bisa didengar oleh sang pemilik. Seekor burung yang dikurung tentu saja tidak dapat terbang di angkasa dengan bebasnya. Sama halnya dengan Hansel yang sudah lama terpenjara di dalam kurungan dan merasa tidak dapat merasakan kebebasan. Oleh karena itu, simile yang diperbandingkan berupa seekor dirasa tepat dalam menggambarkan keadaan Hansel yang berada di dalam kurungan dan merasa senang saat dibebaskan. Hansel dapat keluar dari kurungan itu dan merasakan kebebasan lagi.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa kiasan simile dalam kalimat di atas adalah untuk memberikan gambaran yang kongkret dengan adanya citra yang jelas. Gambaran yang tadinya abstrak menjadi suatu hal yang kongkret. Gambaran abstrak berupa keluarnya Hansel dari kurungan diberikan pembandingan sehingga gambaran bagaimana Hansel keluar dari kurungan tersebut menjadi lebih kongkret, sama seperti seekor burung yang dilepaskan dari kandangnya.

## **Fungsi Hiperbola Keadaan**

*One day the woman was standing by this window and looking down into the garden, when she saw a bed which was planted with the most beautiful rampion (rapunzel), and it looked so fresh and green that she longed for it, and had **the greatest desire** to eat some. This **desire increased every day**, and as she **knew that she could not get any of it, she quite pined away, and looked pale and miserable**. Then her husband was alarmed, and asked, "What ails you, dear wife?" "Ah," she replied, "**if I can't get some of the rampion which is in the garden behind our house, to eat, I shall die**". (Suatu hari, perempuan itu berdiri di dekat jendela dan melihat kedalam taman ketika dia melihat taman itu ditanami bunga rampion yang paling indah, dan juga terlihat segar dan hijau, dia sangat menginginkannya, dan sangat ingin memakan beberapa rampion itu. Keinginan itu semakin bertambah dari hari ke hari, dan karena dia tahu bahwa dia tidak mungkin untuk mendapatkannya, dia sangat merana dan terlihat pucat dan sengsara. Kemudian sang suami menjadi khawatir dan bertanya, "Ada apa denganmu, istriku sayang?". "Ah" jawabnya, "Bila aku tidak bisa mendapatkan beberapa rampion yang ada di belakang rumah kita, aku akan mati"). (*Hansel and Gretel*).*

Frasa *'the greatest desire'* itu merupakan 'hal yang paling' dengan penambahan imbuhan *-est* pada kata sifat *'great'* yang dalam bahasa Inggris menunjukkan *superlative*.

Frasa tersebut dikombinasikan dengan kalimat selanjutnya *'This desire increased every day, and as she knew that she could not get any of it, she quite pined away, and looked pale and miserable'* yang menyatakan bahwa keinginannya itu semakin hari semakin bertambah, hingga membuatnya merana dan terlihat pucat juga merasa sengsara karena tidak dapat memakannya. Keinginannya yang begitu kuat kembali diulang pada kalimat selanjutnya untuk memberikan efek yang lebih hebat dari keinginannya tersebut. Semakin hari keinginannya semakin kuat untuk dapat memakan bunga rampion yang ada di dalam taman milik sang penyihir tersebut.

Bahkan untuk mengungkapkan keinginannya itu, sang istri berkata pada suaminya *"if I can't get some of the rampion which is in the garden behind our house, to eat, I shall die"* yang menyatakan bahwa ia akan mati bila tidak memakan rampion itu. Pernyataan dalam kalimat tersebut menunjukkan hal yang membesar-besarkan keadaan dalam frasa *'the greatest desire'* (keinginan yang begitu besar) dari sang istri untuk dapat memakan rampion, dan bahkan ia berkata bahwa akan mati bila tidak memakannya. Begitu besarnya keinginan sang istri hingga ia akan mati bila tidak dapat mewujudkannya dengan memakan rampion itu berfungsi untuk meningkatkan kesan keinginannya dan dampaknya yang sangat hebat padanya.

## **Fungsi Hiperbola Suatu Hal**

*These people had a little window at the back of their house from which a splendid garden could be seen, which was full of the most beautiful flowers and herbs.* (Orang-orang itu mempunyai sebuah jendela dibelakang rumah mereka dimana sebuah taman yang sangat **indah** dapat dilihat, yang penuh dengan bunga-bunga dan tanaman obat-obatan yang paling indah). (*Rapunzel*).

Hiperbola suatu hal pada sebuah taman yang yang indah digambarkan dengan menggunakan frasa *'a splendid garden'* dalam kalimat di atas dengan keindahan yang berlebih-lebihan. Keindahan tersebut digambarkan dengan adanya bunga-bunga yang paling indah juga tanaman obat-obatan yang juga paling indah. Bahkan gambaran taman yang indah yang sudah dipenuhi tumbuhan yang indah itupun ternyata tidak hanya satu atau dua buah tanaman saja, tetapi dipenuhi dengan keindahan-keindahan yang tercipta karena bunga-bunga dan tanaman obat-obatan yang paling indah yang memenuhi taman itu. Hiperbola dalam paragraf di atas melebih-lebihkan suatu taman yang sangat indah untuk memberikan efek yang berlebih-lebihan dalam menekankan keindahan taman yang indah tersebut.

## **Kekhasan Gaya Bahasa Kiasan dalam Dongeng Anak Berbahasa Inggris Karya Brothers Grimm**

Pembahasa ini mendeskripsikan analisis hasil penelitian berupa kekhasan gaya bahasa kiasan yang ada dalam dongeng anak-anak berbahasa Inggris. Data yang dikumpulkan, dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan jenis gaya bahasa kiasan. Pada bab ini, peneliti memaparkan mengenai kekhasan gaya bahasa kiasan dalam dongeng anak-anak berbahasa Inggris karya Brothers Grimm.

Dalam ketiga dongeng tersebut, ditemukan beberapa kekhasan pada gaya bahasa kiasan yang digunakan khususnya pada penggunaan *vehicle* atau kata pembanding berupa benda permukaan bumi (*terrestrial*), benda langit (*cosmos*), dan binatang (*animal*). Ketiga kekhasan yang ditemukan tersebut didasarkan pada penggunaan *vehicle* atau kata pembanding yang sering digunakan dalam ketiga dongeng tersebut. Frekuensi penggunaan *vehicle* atau kata pembanding berupa benda permukaan bumi (*terrestrial*) pada ketiga dongeng tersebut lebih dari satu dengan jenis gaya bahasa kiasan yang berbeda.

### **Gaya Bahasa Kiasan Benda Permukaan Bumi (*Terrestrial*)**

*"If that is the ladder by which one mounts, I will for once try my fortune," said he, and the next day, when it began to grow dark, he went to the tower and cried, ("Bahkan bila tangga itu mencapai satu gunung, aku akan mencoba sekali keberuntunganku, katanya, dan satu hari berikutnya, ketika hari mulai gelap, ia pergi ke menara itu dan berteriak,...). (Rapunzel).*

Seperti dalam dongeng sebelumnya, penggunaan *vehicle* atau kata pembanding berupa benda permukaan bumi yaitu kata '*mountain*' kembali digunakan dalam dongeng *Rapunzel* ini. Dalam dongeng ini, kata '*mountain*' diperbandingkan dengan kata '*ladder*'. Kata '*ladder*' yang berarti 'tangga', mengacu pada benda yang bertingkat-tingkat semakin ke atas dan dapat digunakan untuk memanjat ke tempat yang lebih tinggi. Penggunaan kata '*mountain*' yang merupakan bentuk kata benda permukaan bumi memberikan penekanan ketinggian 'tangga' yang disamakan dengan tingginya gunung.

### **Gaya Bahasa Kiasan Benda Langit (*Cosmos*)**

*But Snowdrop grew more and more beautiful; and when she was seven years old, she was as bright as the day, and fairer than the queen herself. (Tetapi Snowdrop tumbuh menjadi gadis yang semakin cantik, dan ketika ia berumur tujuh tahun, dia seterang siang dan lebih cantik daripada sang ratu). (Snowdrop)*

Dalam dongeng yang berbeda, penggunaan kata pembanding (*vehicle*) berupa kata '*sun*' juga muncul meskipun masih dengan gaya bahasa kiasan berupa simile. Kata

pembandingan (*vehicle*) berupa kata ‘*sun*’ tersebut menggambarkan kecantikan Snowdrop. Kecantikan Snowdrop yang sangat cantik dengan indahnya matahari yang menyinari bumi. Penggunaan kata ‘*sun*’ dalam gaya bahasa kiasan di atas merupakan bentuk gaya bahasa kiasan benda langit (*cosmos*) berupa ‘matahari’.

Penggunaan kata pembandingan berupa kata ‘*star*’ dan ‘*sun*’ terdapat pada gaya bahasa kiasan berupa benda langit (*cosmos*). Bintang dan matahari merupakan benda langit yang hanya dapat dilihat dari kejauhan, yaitu dari bumi. Bintang keluar hanya pada malam hari yang bersinar terang. Sebagai benda langit, bintang menghasilkan cahaya yang dapat menerangi malam. Kata ‘*star*’ dalam Cirlot (1971:310) merupakan kekuatan roh yang berjuang melawan kekuatan kegelapan.

Dalam dongeng, bintang dijadikan hal yang selalu bermakna baik, seperti halnya yang diungkapkan oleh Cirlot, sebagai kekuatan roh yang melawan kejahatan. Bintang memberikan harapan pada apa yang terjadi dalam dongeng. Keimajinatifan dalam dongeng yang bersifat khayali menceritakan berbagai hal yang tidak terjadi di bumi atau pada kenyataan di sekitar anak. Dengan menggunakan kata ‘*star*’, anak melambungkan imajinasinya mengenai kata ‘*star*’ tersebut dengan berbagai hal imajinatif berupa kekuatan yang melawan kejahatan.

Sama halnya dengan kata ‘*sun*’ yang juga merupakan benda langit, memberikan daya khayal pada anak mengenai simbol ‘matahari’. Cirlot (1971:317) menyatakan bahwa matahari merupakan moral atribut Tuhan yang dapat melihat semua dan mengetahui semua yang ada di bumi. Matahari adalah simbol kekuatan yang heroik, berani, dan kreatif. Jung dalam Cirlot (1971:318) menyatakan bahwa titik matahari adalah kebenaran sebagai simbol sumber kehidupan dan keutuhan tertinggi bagi manusia.

Ketidakmampuan manusia dalam mengungkap apa yang ada di langit menjadi alasan mengapa gaya bahasa kiasan berupa benda langit (*cosmos*) berupa kata ‘*star*’ dan ‘*sun*’ digunakan sebagai pembandingan dalam dongeng. Ketidaktahuan ini menimbulkan daya imajinatif mengenai apa yang mungkin ada di balik benda-benda langit tersebut. Bahkan benda langit tersebut memiliki simbol tersendiri dalam kehidupan manusia dewasa yaitu penulis dongeng sebagai kelompok masyarakat dalam penyimbolan benda-benda langit pada kata ‘*star*’ dan kata ‘*sun*’.

## **Gaya Bahasa Kiasan Binatang (*Animal*)**

*So he sprang out, like a bird out of his cage when the door is opened; and they were so glad that they fell upon each other's neck, and kissed each other over and over again.* (Kemudian ia keluar seperti seekor burung yang keluar dari kadangnya ketika pintu dibuka; dan mereka sangat bahagia sehingga mereka saling berpelukan dan terus-menerus mencium satu sama lain). (*Hansel and Gretel*).



Perbandingan yang digunakan dalam gaya bahasa kiasan di atas berupa perbandingan antara Hansel dan seekor burung. Penggunaan kata pembanding '*bird*' yang berarti 'burung tersebut menggambarkan keadaan Hansel yang berada di dalam kurungan dan merasa senang saat dibebaskan. Berdasarkan penggunaan kata pembanding berupa binatang yaitu binatang burung, dapat dikategorikan bahwa gaya bahasa kiasan binatang muncul dalam kutipan kalimat di atas. Penggunaan kata pembanding '*bird*' sebagai kata pembanding (*vehicle*) berupa binatang adalah untuk memberikan gambaran angan yang kongkret dengan adanya citra yang jelas.

## 5. KESIMPULAN

Bentuk gaya bahasa kiasan tidak hanya berupa pada bentuk kata, melainkan juga dalam bentuk frasa, kalimat juga baik dari jenis gaya bahasa kiasan metafora, personifikasi, simile, maupun hiperbola. Jenis gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam dongeng anak berbahasa Inggris karya Brothers Grimm antara lain penggunaan metafora berupa metafora ke-ada-an (*being*), metafora tenaga (*energy*), metafora permukaan bumi (*terrestrial*), metafora bernyawa (*animate*), metafora manusia (*human*), sedangkan jenis gaya bahasa kiasan personifikasi terbagi menjadi personifikasi hal tak bernyawa dan personifikasi makhluk hidup. Pada gaya bahasa kiasan simile pada dongeng tersebut berupa simile benda abstrak (*being*), simile benda (*object*), simile benda langit (*cosmos*), simile permukaan bumi (*terrestrial*), dan simile hewan, sedangkan gaya bahasa kiasan hiperbola terbagi menjadi hiperbola yang melebih-lebihkan suatu hal dan hiperbola yang melebih-lebihkan suatu keadaan.

Fungsi dari gaya bahasa kiasan pada keempat jenis gaya bahasa yang ada, pada keempat gaya bahasa kiasan dalam dongeng tersebut adalah untuk memberikan intensitas keindahan pada kalimat yang digunakan. Gaya bahasa kiasan metafora berfungsi untuk menyatakan hal abstrak dengan cara memakai lambang kias yang kongkret sehingga dapat memberikan gambaran angan yang jelas, menyatakan hal yang tidak tertangkap oleh indra manusia sehingga dapat dihayati sebagai sesuatu yang indrawi sehingga dapat menyampaikan makna yang tepat, dan menimbulkan kesegaran atau penekanan pada kata, frasa, kalimat maupun yang diperbandingkan. Fungsi dari gaya bahasa kiasan personifikasi adalah untuk membuat hidup lukisan dan memberikan kejelasan mengenai hal yang diperbandingkan, sehingga dapat memberikan gambaran angan yang kongkret pada anak mengenai hal yang diperbandingkan.

Fungsi gaya bahasa kiasan simile sama dengan gaya bahasa kiasan metafora karena di dalamnya memberikan perbandingan antara satu hal dengan hal lainnya dengan adanya kata pembanding secara eksplisit. Oleh karena itu, gaya bahasa kiasan simile memiliki fungsi untuk menyatakan hal abstrak dengan penggunaan lambang kias yang kongkret sehingga dapat memberikan gambaran angan yang jelas, menyatakan hal yang tidak tertangkap oleh indra manusia sehingga dapat dihayati sebagai sesuatu yang

indrawi sehingga dapat menyampaikan makna yang tepat, dan menimbulkan kesegaran atau penekanan pada kata, frasa, kalimat maupun yang diperbandingkan. Fungsi gaya bahasa hiperbola adalah untuk memberikan penekanan pernyataan atau situasi untuk mengintensifkan dan meningkatkan kesan dan dampak dari maksud untuk sengaja melebih-lebihkan suatu hal dan keadaan.

Kekhasan yang ditemukan berupa penggunaan gaya bahasa kiasan dengan kata pembandingan (*vehicle*) benda permukaan bumi (*terrestrial*), benda langit (*cosmos*), gaya bahasa kiasan dengan kata pembandingan (*vehicle*) binatang (*animal*). Gaya bahasa kiasan yang menggunakan kata pembandingan (*vehicle*) benda permukaan bumi (*terrestrial*) terdapat pada dongeng *Hansel and Gretel* dan *Rapunzel*. Gaya bahasa kiasan yang menggunakan kata pembandingan (*vehicle*) benda langit (*cosmos*) terdapat dalam dongeng *Snowdrop* karya Brothers Grimm. Pada dongeng *Hansel and Gretel* dan *Rapunzel* karya Brothers Grimm merupakan gaya bahasa kiasan yang menggunakan kata pembandingan (*vehicle*) berupa binatang (*animal*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Ching, Marvin K.L. 1980. *Linguistics Perspective in Literature*. London: Routledge.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik. Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Griffits, Patricks. 2006. *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press, Ltd.
- Guinn, Dorothy M & Daniel Marder. 1987. *A Spectrum of Rhetoric*. Canada: Little Brown Company.
- Holman, C. Hugh. 1981. *A Handbook to Literature*. United States of America: Bobbs-Merril Company, Inc.
- Jassin, H. B. 1991. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Haji Masagung.
- Kennedy, X.J., 1983. *Literature an Introduction to Fiction, Poetry, and Drama (3<sup>rd</sup> ed)*. Boston: Little Brown.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, Tri Mastoyo J. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibboks.
- Leech, Geoffref. N. dan Short, Michael. H. 1981. *Style in Fiction. A linguistics Introduction to English Fictional Prose*. London and New York: A Longman Paperback.
- Lukens, Rebecca J. 1995. *A Critical Handbook of Childrens's Literature*. Ohio: Harper Collins College Publishers Miami University.
- Luxemburg, Jan Van et.al. 1991. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.

- \_\_\_\_\_, Jan Van, Mieke Bal & William G. Weststeijn. 1989. *Inleiding in de Literatuurwetenschap: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia. (Terjemahan Dick Hartoko).
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- McCrimmon. 1984. *Writing with a Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Pamungkas, O. Y., & Sumarlam. (2016). Gaya Ungkap Ranggawarsita dalam Puisi-puisinya: Suatu Tinjauan Stilistika, Sintaksis, dan Semantik. *Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 103–109.
- Pamungkas, O. Y., Widodo, S. T., Suyitno, & Endraswara, S. (2021). Metaphor as a Strategy of Language Politeness: A Study of the Novel Tetralogy by Ki Padmasusastra. *Proceedings of the International Conference on Language Politeness (ICLP 2020)*, 553(Iclp 2020), 59–67. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210514.009>
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. 'Kajian Stilistika'. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra Pendekatan Metode, Teori, Teknik Dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1962. *Theory of Literature*. New York: Penguin Books.